

1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar perekonomian dunia. Data dari *International Finance Corporation (IFC)* bahwa UMKM menyumbang sekitar 90% dari total bisnis di dunia dan memberikan kontribusi lebih dari 50% terhadap lapangan kerja global (Kemenkeu, 2022). Di Indonesia, berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja (Astuti & Soleha, 2023). Peningkatan peran UMKM dalam perekonomian nasional merupakan tanggung jawab pemerintah, pemerintah daerah, lembaga keuangan serta masyarakat secara menyeluruh. UMKM sendiri memainkan peran penting dalam terciptanya lapangan kerja, mengurangi tingkat pengangguran, pendorong inovasi, serta pemerkuat stabilitas sosial dan ekonomi di berbagai daerah, termasuk daerah terpencil.

Keberadaannya menjadi perhatian dikarenakan melibatkan masyarakat miskin yang aktif dalam kegiatan ekonomi. UMKM di berbagai daerah juga berkontribusi untuk keberlanjutan tradisi dan budaya lokal melalui produk-produk berbasis kearifan lokal yang memiliki nilai tambah. Dengan meningkatkan peran UMKM di daerah terpencil diharapkan dapat memberi dampak positif yang signifikan dalam upaya-upaya mengatasi berbagai permasalahan di bidang ekonomi dan sosial, seperti masalah pengangguran dan kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, distribusi pembangunan dan pendapatan masyarakat yang belum merata dan lain sebagainya (Nkote & Jakweyo, 2024).

UMKM di berbagai daerah tidak lepas dari tantangan yang menghambat keberlanjutannya, seperti kurangnya pemahaman manajemen keuangan yang baik serta rendahnya akses terhadap permodalan. Manajemen keuangan yang buruk berdampak terhadap keberhasilan kinerja keuangan, seringkali para pelaku UMKM di daerah terpencil kurang mendapatkan pelatihan mengenai manajemen keuangan. Akibatnya, *indeks entrepreneurship* Indonesia berada pada posisi 94 dari 132 negara (Laraspati, 2022). Dengan adanya keterbatasan pemahaman mengenai manajemen keuangan, Ketua Umum Asosiasi Pedagang Kaki Lima (APKLI) Ali Mahsun menyampaikan hal yang sama bahwa saat ini terdapat 65,4 juta pelaku UMKM bahkan kurang dari separuhnya masih belum melek akan pemahaman manajemen keuangan (Afriyadi, 2024). Dilain sisi, keterbatasan sumber daya finansial atau permodalan seringkali menjadi penghambat juga pada sektor UMKM untuk mengembangkan usaha dan memperluas jaringan mereka. Dalam hal ini tentu saja UMKM membutuhkan dukungan dari lembaga keuangan seperti perbankan atau lembaga pemerintahan. Namun menurut, Pendiri Institut Bisnis dan Ekonomi Kerakyatan (IBEKA) Tri Mumpuni menilai sudah banyak bantuan dana yang tersalurkan oleh pemerintah kepada pelaku sektor UMKM, tetapi masih belum terlihat efeknya secara signifikan.

Dalam lingkup daerah, UMKM di Kabupaten Pematang mengalamai permasalahan serupa, pada era digitalisasi yang semakin maju dan meluas di masyarakat saat ini tidak serta merta diikuti para pelaku UMKM, maka dari itu Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Diskoperindag) Kabupaten Pematang mendorong mereka untuk bertransformasi menjadi pelaku UMKM yang melek akan perkembangan digitalisasi.

Beberapa diantaranya dengan mengadakan pelatihan digitalisasi, manajemen keuangan, hingga kemasan agar mereka mampu bersaing di tengah masyarakat. Namun pada kenyataannya melalui Pengawasan Koperasi Ahli Muda, Bidang Koperasi dan UMKM Dwi Hastuti Wulan menuturkan, 48.835 UMKM skala mikro yang masih aktif, sebagian dari mereka belum mampu memaksimalkan pemahaman terkait manajemen keuangan (Faudhil, 2023).

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan menggunakan sumber daya keuangannya secara efektif dan efisien. Manajemen keuangan yang baik akan berdampak pada kinerja keuangan yang baik pula (Rumain et al., 2021). Dengan melakukan pengelolaan sumber daya keuangan yang efektif dan efisien, perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan, mengoptimalkan penggunaan dana, dan menjaga kesehatan keuangan usahanya. Sebaliknya, manajemen keuangan yang buruk dapat berdampak negatif pada kinerja keuangan perusahaan, seperti rendahnya profitabilitas, masalah likuiditas, dan masalah solvabilitas. Salah satu upaya peningkatan kinerja keuangan yakni dengan pemahaman literasi keuangan, literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, serta membuat keputusan keuangan bijak guna mencapai kesejahteraan finansial. Literasi keuangan membuat pelaku UMKM “melek finansial” yaitu di antaranya membentuk investasi jangka panjang, memilih strategi dan keputusan keuangan yang tepat, bertanggung jawab pada keputusan keuangan yang diambil serta mengatur anggaran dengan baik (Yuniarti et al., 2024).

Dilain sisi, akses kredit merupakan kemampuan seseorang dalam mendapatkan pinjaman atau fasilitas kredit dari lembaga keuangan, yang juga memegang peran penting dalam upaya-upaya baik untuk menopang kebutuhan finansial para pelaku UMKM. Hal tersebut dikarenakan dapat membantu mereka untuk berkembang dengan meningkatkan produksi, kapasitas usaha, dan memperluas bisnis. Menurut penelitian Anisa et al., (2023), program seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) telah terbukti membantu pelaku UMKM dalam memperbaiki kinerja finansial mereka. Penelitian juga menunjukan bahwa program tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan produktivitas, pendapatan, dan kapasitas usaha, sehingga pelaku UMKM lebih siap untuk bersaing dan berkembang.

Pemerintah melalui Bank Indonesia telah membuat kebijakan yang mengharuskan bank-bank umum untuk menyalurkan pembiayaannya kepada sektor UMKM, namun pada kenyataannya di lapangan ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Aturan-aturan serta prosedur yang dibuat oleh pihak bank adakalanya menyulitkan pelaku UMKM untuk mendapatkan pembiayaan, terlebih lagi jika pihak bank mengharuskan adanya aset sebagai jaminan. Pada akhirnya pelaku UMKM hanya mengandalkan modal sendiri untuk membangun dan mengembangkan usahanya. Tidak sedikit dari mereka yang sulit berkembang dan maju karena kendala permodalan hingga banyak diantara mereka yang tidak bisa melanjutkan usaha terpaksa gulung tikar. Ditambah lagi, adanya kesenjangan kinerja keuangan antara usaha mikro di kawasan yang memiliki dukungan pemerintah yang kuat dengan kawasan yang kurang tersentuh kebijakan tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan Astuti & Soleha (2023) tidak adanya kantor cabang bank di daerah tersebut sehingga pelaku UMKM banyak yang tidak mengetahui prosedur maupun persyaratan

pengajuan pinjaman bank. Terbaikannya pengelolaan keuangan juga menyebabkan keterbatasan kemampuan UMKM untuk menghasilkan laporan keuangan yang menjadi alat utama lembaga keuangan guna menilai kelayakan kredit.

Menurut penelitian Hartina et al., (2023) mengungkapkan bahwa literasi keuangan mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM. Namun, menurut penelitian Nkote & Jakweyo, (2024), mengatakan bahwa literasi keuangan signifikan berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan. Penelitian Nuswantara, (2021) juga mengungkapkan bahwa akses kredit bank berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun dalam penelitian Ariyanti, (2024) menyatakan hasil yang berbeda pada akses kredit, bahwa akses kredit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Dari berbagai penelitian terdahulu yang membuahkan hasil berbeda, maka penelitian ini menjadikan literasi keuangan sebagai variabel independen, akses kredit mikro sebagai variabel mediasi dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Nkote & Jakweyo,(2024) yang berjudul *Do Government Support Correlates Enhance Financial Performance? Rural Microenterprises Perspective*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, antara lain : 1) Objek yang digunakan oleh penelitian sebelumnya terletak pada pemilihan Wilayah di Western Nile. Dalam penelitian ini, objek yang digunakan terletak pada pemilihan wilayah di Kabupaten Pemalang untuk memperoleh manfaat dari program literasi keuangan dan kredit mikro dari Instansi Perbankan dan Pemerintahan. 2) Periode penelitian yang digunakan sebelumnya tahun 2022 - 2024, sedangkan penelitian ini periode yang digunakan pada penghujung tahun 2024. Peneliti memilih Kabupaten Pemalang sebagai objek penelitian karena Kabupaten Pemalang telah mendorong para pelaku UMKM yang masih belum melek akan literasi keuangan kredit usaha mikro untuk bertransformasi menjadi UMKM yang lebih maju, dengan mengadakan pelatihan level, pemasaran, manajemen operasional SDM, laporan keuangan serta digitalisasi. Meskipun kenyataannya Dwi Hastuti Wulan menuturkan, sebanyak 48.835 UMKM skala mikro yang masih aktif, sebagian dari mereka belum mampu memaksimalkan pemahaman manajemen keuangan serta pemasaran digital.

Berdasarkan uraian yang telah dikaji, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (i) apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap akses kredit mikro?, (a) apakah akses kredit mikro berpengaruh terhadap kinerja keuangan?, (b) apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?, (c) apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui akses kredit mikro?.

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan dan menguji apakah akses kredit mikro dapat memediasi hubungan antara literasi keuangan terhadap kinerja keuangan. Sehingga, tujuan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut : (a) untuk menguji secara empiris pengaruh literasi keuangan terhadap akses kredit mikro, (b) untuk menguji secara empiris pengaruh akses kredit mikro terhadap kinerja keuangan, (c) untuk menguji secara empiris pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan, (d) untuk menguji secara empiris pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan melalui

akses kredit mikro. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis yakni memberikan sumbangan pemikiran atau pengetahuan baru kepada pihak terkait dan dapat dijadikan sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat praktis yakni dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk UMKM dalam strategi pengambilan keputusan bisnisnya.

2. Kajian Pustaka

2.1. Teori *Resource Based View* (RBV)

Teori *Resource Based View* pertama kali dikemukakan oleh (Wernerfelt, 1984). Merupakan teori yang mendeskripsikan bahwa jika suatu perusahaan ingin mencapai keunggulan kompetitif berkelanjutan dapat mengandalkan sumber daya internal yang bernilai, baik dari kepemilikan kemampuan berharga yang tidak ada substansinya dan tidak dapat ditiru oleh perusahaan lain, serta kemampuan suatu perusahaan dalam menyerap dan menerapkan (Barney, 1986). Hal tersebut diatas termasuk dalam kerangka VRIN yang dikenalkan oleh Barney, yang didalamnya mencakup investasi dalam pelatihan karyawan, pengembangan budaya serta ilmu organisasi yang kuat, serta perlindungan terhadap aset intelektual. Pendekatan yang dilakukan dalam teori ini adalah tentang hubungan antar sumber daya, kapabilitas, keunggulan dalam bersaing, serta profitabilitas khusus yang dapat memahami mekanisme dengan mempertahankan keunggulan bersaing dari waktu ke waktu.

2.2. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah diatur dalam Undang – Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang mana memiliki definisi masing – masing. Menurut pasal 1 ayat 1, Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Pasal 1 ayat 2 mendefinisikan Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Sedangkan, definsi Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang Undang ini (UU No. 20 Tahun 2008).

Klasifikasi UMKM di Indonesia diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro,

Kecil dan Menengah (PP UMKM) pasal 35 hingga pasal 36. Bagi UMKM yang telah beridiri, klasifikasinya berdasarkan hasil penjualan tahunan. Diantaranya terdiri atas:

- a. Usaha Mikro memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp 2 miliar.
- b. Usaha Kecil memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2 miliar dan maksimal sampai 15 miliar
- c. Usaha Menengah memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 15 miliar dengan nominal maksimmal sampai Rp 50 miliar.

Sementara, bagi UMKM yang baru akan didirikan, terdapat klasifikasi berdasarkan modal UMKM yang terdiri sebagai berikut:

- a. Usaha Mikro memiliki modal usaha maksimal Rp 1 miliar di luar tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Usaha Kecil memiliki modal usaha lebih dari Rp 1 miliar dengan nominal maksimal sampai Rp 5 miliar di luar tanah dan bangunan tempat usaha.
- c. Usaha Menengah memiliki modal usaha lebih dari Rp 5 miliar dan maksimalnya sampai 10 miliar di luar tanah dan bangunan tempat usaha.

2.3. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar Rahayu, (2020). Kinerja keuangan dapat tercermin melalui pelaporan keuangan. Laporan keuangan (laporan tahunan) adalah laporan atau informasi yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada periodeperiode tertentu. Tujuan pelaporan posisi keuangan adalah menyediakan informasi laporan posisi keuangan, kinerja keuangan perusahaan dan perubahan posisi keuangan yang menguntungkan utnuk sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi ini digunakan sebagai pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan internal dan eksternal perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan bertujuan untuk mengetahui efektivitas operasional perusahaan, pengukuran kinerja perusahaan yang mana itu menjadi salah satu acuan metode atau pendekatan (Melania & Tjahjono, 2022).

2.4. Literasi Keuangan

Literasi Keuangan adalah keterampilan hidup utama guna mencapai keamanan finansial dan kesejahteraan individu, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan secara keseluruhan (Yuniarti et al., 2024). Menurut Yakob et al. (2021) literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, serta kepercayaan diri dalam mengelola keuangan. Literasi keuangan juga menjadi hal dasar yang harus dipahami oleh setiap individu karena berpengaruh terhadap kondisi keuangan seseorang serta memiliki dampak terhadap pengambilan keputusan ekonomi yang baik dan tepat (Ramdhani et al., 2022).

2.5. Akses Kredit Mikro

Pertumbuhan akses kredit oleh UMKM dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain bermanfaat bagi negara, kredit juga bermanfaat bagi UMKM sebagai sumber pendanaan yang aman dan berkelanjutan. Hampir seluruh bank komersil memasukan UMKM dalam skema kredit mereka untuk mengembangkan akses kredit formal (Nugraeni et al., 2023). Akses Kredit Mikro merujuk pada kemampuan individu atau kelompok dari pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) untuk memperoleh pinjaman dalam jumlah kecil dari Instansi Perbankan. Kredit Mikro sendiri dirancang untuk memenuhi kebutuhan keuangan yang spesifik, seperti kebutuhan darurat, modal usaha yang tidak terjangkau oleh system perbankan konvensional.

2.6. Penelitian Terdahulu

Saputra & Zoraya, (2024) menemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan kredit pada generasi milenial. Semakin tinggi literasi keuangan seseorang, semakin baik kemampuannya dalam membuat keputusan kredit yang tepat dan terencana.

Oktariani, (2022) menunjukkan bahwa akses kredit dapat memiliki dampak negatif terhadap kinerja keuangan UMKM jika tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang memadai. Studi ini menemukan bahwa akses permodalan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja UMKM. Namun, literasi keuangan dan penggunaan teknologi finansial (fintech) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa pemahaman keuangan yang baik, akses kredit justru dapat membebani pelaku usaha dan menurunkan kinerja keuangan mereka.

Penelitian Wibowo & Andreas, (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja dan keberlangsungan usaha UMKM. Semakin baik literasi keuangan yang dimiliki pelaku usaha, semakin efektif mereka dalam mengelola bisnis dengan pemilihan keputusan yang tepat untuk merencanakan aktivitas dan mengelola pengeluaran serta pemasukan keuangan, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja dan keberlanjutan usaha.

Penelitian Fikri, (2023) menyoroti peran penting literasi keuangan dalam meningkatkan kinerja keuangan UMKM, dengan akses keuangan berperan sebagai variabel mediasi. Peneliti menemukan bahwa literasi keuangan memiliki dampak positif terhadap kinerja UMKM, baik secara langsung maupun melalui akses keuangan dan sikap risiko keuangan sebagai mediasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kuatnya pemahaman mengenai literasi keuangan memungkinkan UMKM untuk lebih mudah dalam akses kredit guna mendapatkan modal usaha serta UMKM dapat lebih efektif mengakses layanan keuangan dan mengelola risiko.

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Akses Kredit

Menurut Ismanto et al., (2019), literasi keuangan merupakan pengetahuan keuangan individu dalam memahami dan mengakses layanan jasa keuangan. Hasil penelitian Herwiyanti & Rafinda (2021), menyatakan bahwa literasi keuangan memudahkan pelaku UMKM dalam mengakses kredit perbankan. Mereka yang memiliki tingkat pemahaman keuangan yang baik berpotensi dalam mencapai keberhasilan pertumbuhan serta perkembangan dalam usahanya (Ismanto et al., 2019). Selain itu, seseorang yang memiliki tingkat literasi yang tinggi cenderung dapat mengatur serta mengambil keputusan keuangannya secara lebih efektif.

Teori RBV berpendapat bahwa pemahaman literasi keuangan yang tinggi dianggap memiliki keunggulan kompetitif dimana suatu organisasi bergantung pada pengelolaan sumber daya internal yang unik dan bernilai. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Alfaorina (2024) yang menyatakan bahwa para pelaku UMKM yang memiliki tingkat pemahaman literasi keuangan tinggi dapat mempermudah dalam memperoleh kredit, memanfaatkan kredit secara lebih efektif untuk pertumbuhan usaha, seperti mengalokasikan pinjaman untuk investasi produktif dari pada konsumsi. Seseorang yang memiliki tingkat literasi keuangan tinggi juga dianggap memiliki tingkat *awareness* lebih guna mengetahui produk keuangan mana yang akan dipilih serta resiko yang akan diterima, seperti ketika melakukan kredit maka akan dikenakan bunga.

H1: Literasi Keuangan Berpengaruh Positif Terhadap Akses Kredit

2.7.2. Pengaruh Akses Kredit Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Nugraeni et., al (2023), akses kredit merupakan faktor penting dalam kelangsungan usaha. Masyarakat pun beranggapan bahwa akses kredit berhubungan dengan penjualan, kekayaan, serta pesaing yang mempengaruhi pendapatan. Akses kredit juga memberikan manfaat strategis, seperti meningkatkan daya saing usaha melalui investasi dalam teknologi atau pengembangan sumber daya manusia. Selain itu, kredit yang dikelola dengan baik pun mampu meminimalkan risiko keuangan, karena para pelaku usaha mikro dapat lebih fleksibel dalam mengelola arus kas dan menghadapi saingan pasar (Azzahra & Wibawa, 2021). Dampak kredit dalam mendukung pelaku usaha mikro berkat Instansi pemerintahan dan perbankan yang memberikan kemudahan para pelaku usaha mikro dalam mengatur keuangan mereka. Kontribusi pemerintah memiliki peran penting dalam menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pengembangan usaha mikro, termasuk di wilayah pedesaan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dukungan pemerintah dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan usaha mikro, baik secara langsung melalui bantuan dana maupun secara tidak langsung melalui kebijakan yang menciptakan iklim usaha yang kondusif.

Hal ini didukung dengan teori RBV bahwa akses kredit terhadap kinerja keuangan usaha mikro dianggap sebagai salah satu sumber daya strategis. Hal tersebut

sejalan dengan hasil penelitian Kisin & Setyahuni, (2024) bahwa pemanfaatan kredit sangat bergantung pada kemampuan internal perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan dana tersebut secara optimal. Melalui pengelolaan yang tepat, akses kredit tidak hanya menyediakan tambahan modal, tetapi berperan sebagai katalisator dalam mendorong inovasi, efisiensi operasional, yang pada akhirnya berpengaruh meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

H2: Akses Kredit Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan

2.7.3. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan

Banyak penelitian yang membahas tentang literasi keuangan, namun jarang sekali peneliti membahas literasi keuangan terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil. Literasi keuangan menjadi fondasi yang kokoh bagi usaha mikro untuk menghadapi tantangan pasar, mengelola risiko, dan mencapai pertumbuhan jangka panjang. Dengan pemahaman yang baik tentang pengelolaan keuangan, pemilik usaha dapat mencatat pendapatan dan pengeluaran dengan lebih sistematis, sehingga memungkinkan mereka menganalisis profitabilitas usaha secara akurat (Puspasari et al., 2020). Menurut Jin & Zhang, (2020), pelaku usaha mikro kecil yang mempunyai kemampuan menyusun laporan keuangan dengan baik akan lebih bijak dalam menyalurkan dana yang dimiliki untuk memajukan usahanya.

Teori RBV berpendapat bahwa literasi keuangan merupakan sumber daya tidak berwujud yang meningkatkan kemampuan pelaku usaha mikro dalam mengelola keuangan, menganalisis resiko, serta mengambil keputusan strategis sehingga berdampak positif pada kinerja keuangan mereka. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Jin & Zhang, (2020) yang menunjukkan bagaimana literasi keuangan menjadi keunggulan kompetitif internal yang dapat menunjang keberlangsungan kinerja keuangan suatu perusahaan.

H3: Literasi Keuangan Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan

2.7.4. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan melalui Akses Kredit

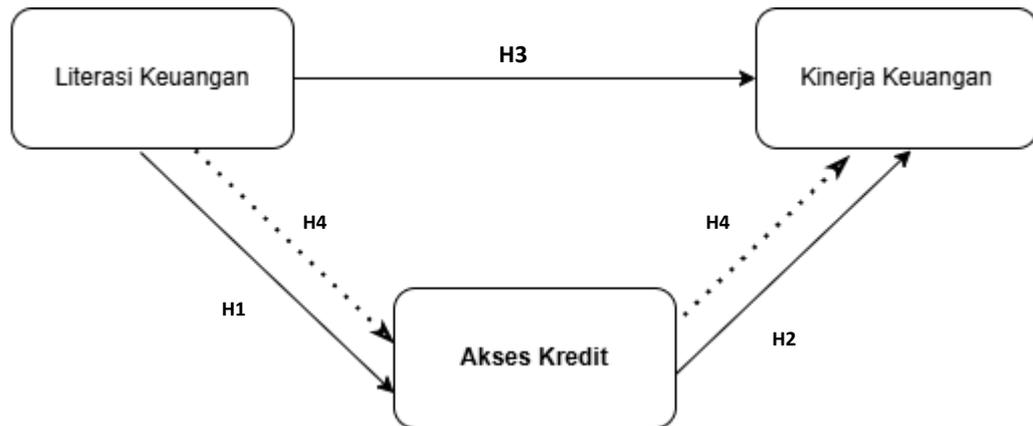
Akses kredit berfungsi sebagai elemen penghubung antara literasi keuangan dan kinerja keuangan usaha mikro. Pelaku usaha yang memiliki pemahaman literasi keuangan baik akan lebih mampu memahami persyaratan kredit, mengelola pinjaman secara efektif, dan mengalokasikan dana untuk kebutuhan produktif (Anisa et al., 2023). Hal ini dapat memperbaiki kinerja keuangan melalui peningkatan pendapatan, profitabilitas, dan keberlanjutan usaha.

Hal ini didukung oleh teori RBV bahwa literasi keuangan merupakan sumber daya strategis, dimana pelaku UMKM yang memahami konsep dasar keuangan cenderung lebih mampu memenuhi persyaratan perbankan, mengelola pinjaman dengan efisien yang mempengaruhi tingkat peluang mereka untuk mendapatkan pembiayaan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Hilmawati & Kusumaningtias, (2021) bahwa kredit yang diperoleh menjadi sumber daya tambahan

untuk investasi, peningkatan kapasitas produksi, atau verifikasi usaha, yang berujung menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik.

H4: Literasi Keuangan Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan melalui Akses Kredit

2.8. Model Penelitian



3. Metodologi Penelitian

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini sebanyak 48.835 UMKM yang ada di Kabupaten Pemalang. Data tersebut diperoleh dari website Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah tahun 2022. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan simple random sampling yaitu metode pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sumargo, 2020). Jumlah sampel yang akan menjadi target penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{N e^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel N = Jumlah Populasi e = Presisi atau tingkat penyimpangan yang diinginkan.

Dalam rumus slovin terdapat dua ketentuan untuk menentukan toleransi kesalahan, yaitu (Sugiyono 2013):

1. Nilai e = 10% (0,1) apabila populasi dalam jumlah besar. Populasi besar cenderung lebih variatif, sehingga *margin of error* lebih kecil (10%) lebih dapat diterima untuk menjaga representativitas sampel.

2. Nilai $e = 20\%$ (0,2) apabila populasi dalam jumlah kecil. Hal ini dikarenakan *margin of error* yang lebih besar (20%) masih dapat diterima karena variasi dalam populasi cenderung lebih rendah. Dalam konteks populasi kecil, sampel yang lebih kecil dengan toleransi kesalahan yang lebih besar masih dapat memberikan gambaran yang cukup akurat.

3.2. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan berupa keusioner kepada pemilik atau pengelola UMKM. Kuesioner dibagikan kepada UMKM di Kabupaten Pematang. Kuesioner ini menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert maka variabel yang diukur dijabarkan menjadi :

1. Sangat tidak setuju
2. Tidak setuju
3. Netral
4. Setuju
5. Sangat setuju

3.3. Definisi Operasional Variabel

Tabel 1 Definisi Operasional Variabel

| Variabel | Indikator | Skala |
|-----------------------|---|------------|
| Literasi Keuangan (X) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman konsep keuangan dasar, 2. Kemampuan pengelolaan anggaran 3. Pemahaman Investasi (Remund, 2010) | Likert 1-5 |
| Kinerja Keuangan (Y) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan pendapatan 2. Efisiensi pengeluaran 3. Keberlanjutan keuntungan (Heriyati, 2012) | Likert 1-5 |
| Akses Kredit | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kemudahan mendapatkan kredit 2. Suku bunga terjangkau 3. Kemampuan membayar cicilan (V et al., 2017) | Likert 1-5 |

3.4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kuesioner yang disebarakan kepada pelaku UMKM di Kabupaten Pematang Jaya. Data dari hasil kuesioner tersebut dilakukan uji validitas data dengan menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) menggunakan software *SmartPLS* versi 4.0. PLS merupakan metode analisis data yang penyelesaiannya berbasis varian yang dapat melakukan pengujian model pengukuran dan pengujian model struktural secara bersamaan. SEM memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi pada penelitian yang cukup kuat dikarenakan tidak berdasar pada banyak asumsi (Musyaffi et al., 2022). Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung kepada pelaku UMKM.

3.4.1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah suatu analisis yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain (Sugiyono, 2017).

3.4.2. Alat Analisis Data

Analisis *SmartPLS* dalam penelitian ini terdiri dari dua komponen model yaitu model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*).

3.4.3. Model pengukuran (*Outer Model*)

3.4.3.1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur validitas dari suatu pertanyaan dalam kuesioner. Uji validitas memeriksa hubungan antara jawaban responden terhadap setiap item dengan total jawaban responden dari seluruh pertanyaan. Dalam uji validitas terdapat dua uji validitas yaitu uji validitas konvergen dan uji validitas diskriminan

- a. Uji validitas konvergen dalam konteks analisis faktor dapat dinilai dari nilai *loading factor* dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dimana untuk kriteria *loading factor* sendiri nilai $> 0,70$ untuk setiap indikator konstruk. Apabila nilai *loading factor* antara $0,60 - 0,70$ masih dapat diterima, meskipun kurang kuat dari $0,70$. Sedangkan untuk nilai AVE nilai harus $> 0,50$. AVE mengukur sejauh mana variabilitas dalam indikator yang digunakan dalam mengukur konstruk dapat dijelaskan. Jika nilai $> 0,50$ menunjukkan bahwa konstruk tersebut telah menghasilkan sebagian besar variable variasi dalam indikator yang digunakan (Ghozali, 2021).
- b. Uji validitas diskriminan menjelaskan mengenai pernyataan yang dapat mengungkapkan indikator dapat diukur dan hasil tersebut dapat digeneralisasikan. Uji validitas diskriminan dapat diterima jika nilai cross loading setiap variabel $> 0,70$ (Ghozali, 2021).

3.4.3.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui adanya kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab item dalam suatu indikator variabel. Uji reliabilitas yang menggunakan PLS akan terdapat dua metode yaitu melalui *cronbach alpha* dan *composite reliability*, dengan nilai *cronbach alpha* lebih cenderung *under estimate* dalam mengukur reliabilitas, sedangkan *composite reliability* berasumsi estimasi parameter akurat $> 0,70$ *confirmatory* dan nilai $0,60 - 0,70$ dapat diterima untuk penelitian yang bersifat *exploratory* (Ghozali, 2021).

3.4.4. Model Pengukuran (*Inner Model*)

3.4.4.1. Uji R-Square

Uji R-square digunakan dalam menjelaskan variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen. Apabila nilai R-square $0,67$ atau lebih dari $0,67$ maka kuat, sedangkan $0,33$ (medium atau moderat), dan $0,19$ (lemah).

3.4.4.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan agar mengetahui senua variabel memiliki keterkaitan pada hipotesis sebelumnya atau menolak hipotesis. Nilai *p-value* dengan alfa 5% yaitu $< 0,05$ sedangkan nilai t-tabel dengan alfa $1,96$. Dimana hipotesis mempunyai pengaruh signifikan jika nilai t-statistik $> 1,96$ dengan nilai p-value $< 0,05$. Serta hipotesis tidak mempunyai pengaruh signifikan jika nilai t-statistik $< 1,96$ dengan nilai p-value $> 0,05$.

3.4.4.3. Uji Mediasi

Uji mediasi adalah uji untuk mengetahui pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dari variabel independent terhadap variabel dependen melalui variabel mediasi. Pengaruh langsung terjadi apabila satu variabel memengaruhi variabel lainnya tanpa adanya variabel yang memediasi kedua variabel tersebut. Sedangkan pengaruh tidak langsung apabila terdapat variabel yang memediasi hubungan kedua variabel tersebut. Jika VAF $> 80\%$ maka full mediasi, jika VAF $20\% - 80\%$ maka mediasi persial, dan VAF $< 20\%$ maka tidak ada pengaruh mediasi (Ghozali, 2021).